

Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak dengan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Sebagai Moderasi**Heni Afiani Nisaakmala, Haryono Umar**

Perbanas Institute, Indonesia

Email: heniyafiyani@gmail.com, flamboyan24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak, dengan Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas masing-masing memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Selain itu, variabel ESG ditemukan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap agresivitas pajak, namun memoderasi pengaruh negatif pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini memberikan wawasan bagi perusahaan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara kepatuhan pajak dan tanggung jawab sosial dalam rangka mengurangi risiko perusahaan dan meningkatkan legitimasi sosial.

Kata kunci: profitabilitas, pertumbuhan penjualan, likuiditas, agresivitas pajak, ESG, moderasi.

Abstract

This study aims to analyze the effect of profitability, sales growth, and liquidity on tax aggressiveness, with Environmental, Social, and Governance (ESG) as a moderating variable. The data used is secondary data from the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2022 period. The results show that profitability, sales growth, and liquidity each have a significant negative effect on tax aggressiveness. Additionally, ESG was found not to moderate the effect of profitability and liquidity on tax aggressiveness, but it does moderate the negative effect of sales growth on tax aggressiveness. This research provides insights for companies regarding the importance of balancing tax compliance and social responsibility to reduce company risk and increase social legitimacy.

Keywords: profitability, sales growth, liquidity, tax aggressiveness, ESG, moderation.

PENDAHULUAN

Pajak memegang peranan yang sangat penting dalam ekonomi negara, hal ini karena pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang berasal dari kontribusi wajib rakyat. Pajak adalah salah satu sumber penerimaan negara yang

How to cite:

Heni Afiani Nisaakmala, Haryono Umar (2024) Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak dengan Environmental, Social, and Governance (ESG) Sebagai Moderasi, (06) 10

E-ISSN:[2684-883X](https://doi.org/10.2684-883X)

Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak dengan Environmental, Social, and Governance (ESG) Sebagai Moderasi

memiliki andil paling besar dalam APBN. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, realisasi pajak cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Penerimaan Perpajakan	2021	2022	2023
Pajak Dalam Negeri	Rp 1.474.146	Rp 1.832.328	Rp 1.960.583
Pajak Penghasilan	Rp 696.677	Rp 895.101	Rp 935.069
Pajak Pertambahan Nilai dan dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah	Rp 551.901	Rp 680.741	Rp 740.054
Pajak Bumi dan Bangunan	Rp 18.925	Rp 20.904	Rp 31.311
Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	Rp -	Rp -	Rp -
Cukai	Rp 195.518	Rp 224.200	Rp 245.450
Pajak Lainnya	Rp 11.126	Rp 11.381	Rp 8.700
Pajak Perdagangan Internasional	Rp 73.695	Rp 92.610	Rp 56.341
Bea Masuk	Rp 39.123	Rp 43.700	Rp 47.529
Pajak Ekspor	Rp 34.573	Rp 48.910	9012
Total Penerimaan Perpajakan	Rp 1.547.841	Rp 1.924.938	Rp 2.016.924

Gambar 1 Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2021- 2023

Sumber: (<https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html>, 2023)

Karena pentingnya peran pajak tersebut, pajak bergerak secara dinamis seiring dengan pembangunan nasional dan perkembangan perkenomian yang ada di Indonesia (Safriani & Utomo, 2020). Semua perusahaan yang menjalankan bisnis di Indonesia memiliki kewajiban membayar pajak. Namun, Secara psikologis masyarakat menganggap bahwa pajak merupakan beban. Oleh karena itu, selalu adanya usaha yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan untuk meminimalkan pajak penghasilan yang harus dibayar kepada negara baik yang diperbolehkan menurut undang-undang perpajakan maupun tidak (Kurniawan & Hidayati, 2021).

Dalam laporan Brown et al. (2020), melaporkan akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun diantaranya merupakan penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi.

Penghindaran pajak merupakan pengurangan tarif pajak eksplisit yang merepresentasikan serangkaian strategi perencanaan pajak yang berawal dari manajemen pajak (tax management), perencanaan pajak (tax planning), pajak agresif (tax aggressive), dan tax sheltering (Hanlon & Heitzman, 2010).

Menurut Prasetyo et al. (2018), agresivitas pajak atau penghindaran pajak terjadi di hampir perusahaan baik besar maupun kecil di seluruh dunia. Agresivitas pajak ialah tindakan yang tidak hanya berasal dari ketidakpatuhan para wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, tetapi juga berasal dari kegiatan penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Rusydi & Martani, 2014).

Tindakan pajak agresif dapat diklasifikasikan menjadi dua, pandangan tradisional dan kontemporer (Desai & Dharmapala, 2004). Pandangan tradisional mengartikan tindakan pajak agresif sebagai bentuk pengamanan kekayaan dimana tindakan pajak agresif dilakukan semata-mata ditujukan untuk mengurangi beban pajak. Dalam

pandangan kontemporer tindakan pajak agresif didefinisikan sebagai bentuk rent extraction. Rent extraction adalah tindakan manajer yang dilakukan tidak untuk memaksimalkan kepentingan pemilik atau pemegang saham, melainkan untuk kepentingan pribadi.

Meningkatnya agresivitas pajak di berbagai negara tidak menutup kemungkinan terjadi kasus-kasus yang merugikan pemerintah, khususnya di bidang perpajakan. Tax Justice Network (2019) melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melakukan penghindaran pajak melalui PT Bentoel Internasional Investama dengan cara banyak mengambil utang antara tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan afiliasi di Belanda yaitu Rothmans Far East BV untuk pembiayaan ulang utang bank serta membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga yang di bayarkan akan mengurangi penghasilan kena pajak di Indonesia, sehingga pajak yang di bayarkan menjadi lebih sedikit akibatnya negara bisa menderita kerugian US\$14 juta per tahun.

Berdasarkan contoh kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan merugikan pemerintah, seharusnya baik wajib pajak badan maupun wajib pajak orang pribadi taat dalam membayarkan pajaknya dalam menjalankan suatu kewajiban sebagai warga negara. Namun sadar atau tidak dalam melakukan pembayaran pajak yang jumlah pembayarannya dapat ditentukan oleh wajib pajak itu sendiri memungkinkan wajib pajak mencari cara untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan kepada Negara (Brian & Martani, 2014).

Perusahaan dalam menjalankan setiap aktivitas bisnisnya dituntut untuk tidak selalu mementingkan keuntungan perusahaan semata, namun juga harus melihat dampak yang ditimbulkan dari jalannya aktivitas operasional perusahaan bagi lingkungan dan social sekitar. Keberlangsungan hidup sebuah perusahaan dapat dianalisis melalui bagaimana hubungan yang terkoneksi diantara perusahaan dengan masyarakat serta lingkungan sekitar, maka dari itu saat ini semakin banyak perusahaan memperhatikan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan (Safriani & Utomo, 2020).

Pentingnya menjaga keselarasan hubungan antara ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan, pemerintah sebagai pihak regulator menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Dalam peraturan tersebut, Pasal 10 menyatakan bahwa LJK (Lembaga Jasa Keuangan), Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun Laporan Keberlanjutan, dimana kewajiban pelaksanaan pelaporan berkelanjutan dimulai pada tahun 2019. Dengan adanya laporan berkelanjutan, perusahaan diharapkan dapat mampu untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dan dampak yang ditimbulkannya.

Gavana et al. (2022) menyarankan pemerintah untuk memperkuat kebijakan yang dapat meningkatkan komitmen perusahaan dalam kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam laporan keuangan perusahaan dan umumnya dalam proses pengambilan keputusan mereka melalui kinerja environmental, social, and governance perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak dengan Environmental, Social, and Governance (ESG) Sebagai Moderasi

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al. (2022) menunjukkan bahwa Investor tertarik untuk berinvestasi di saham-saham berbasis environmental, social, and governance. Saham yang diterbitkan oleh perusahaan dengan skor environmental, social, and governance yang lebih tinggi umumnya memiliki kinerja yang lebih baik.

Di sisi lain, penghindaran pajak dapat mempengaruhi risiko perusahaan. Namun dengan profil environmental, social, and governance yang bagus, seperti yang ditunjukkan dengan skor environmental, social, and governance yang tinggi, dapat memoderasi efek dari penghindaran pajak atas risiko perusahaan (Carolina et al., 2022).

Perusahaan yang mengintegrasikan environmental, social, and governance ke dalam model bisnis nya akan cenderung menilai bahwa penghindaran pajak merupakan tindakan yang dapat meningkatkan risiko perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Van & Ly, 2021), perusahaan yang memiliki profil environmental, social, and governance yang baik, akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak atau menghindari penghindaran pajak.

Profitabilitas berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan, selain itu profitabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan akan membagikan hasil yang semakin besar kepada investor (Suwardika & Mustanda, 2017). Penilaian profitabilitas suatu perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan atau terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa perusahaan BUMN Indonesia khususnya di bidang konstruksi menunjukkan kinerja yang kurang baik serta dikategorikan berpotensi mengalami kebangkrutan. Salah satu perusahaan BUMN tersebut yaitu PT Waskita Karya Tbk. Perusahaan ini selama beberapa tahun terakhir khususnya pada tahun 2020 menunjukkan penurunan kinerja keuangan. Dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2020, tercatat PT Waskita Karya Tbk ini mengalami rugi mencapai 7,38 Triliun yang disebabkan karena peningkatan beban pinjaman dari investasi jalan serta penurunan produktivitas proyek dan beban operasional akibat pandemi Covid-19 (Resfitasari et al., 2021).

Tampubolon (2021) menemukan bahwa profitabilitas dan tarif pajak efektif bersifat langsung dan signifikan. Penghasilan tingkat cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan memiliki laba yang tinggi tarif cenderung memiliki beban pajak yang tinggi (Ardyansah, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Windaswari dan Merkusiwati (2018), Dinar et al., (2020), dan Margaretha et al., (2021), profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan akan mengurangi tindakan agresivitas pajak karena perusahaan yang memiliki profitabilitas besar akan terlihat dalam laporan keuangan dan tentunya memiliki beban pajak yang lebih besar yang harus dibayarkan (Nugraha & Meiranto, 2015). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2018) dan Santini dan Indrayani (2020) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Sales growth (pertumbuhan penjualan) menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016). Perusahaan dapat memperkirakan berapa keuntungan yang akan dihasilkan dari jumlah pertumbuhan penjualan tersebut.

Semakin besar volume penjualan maka keuntungan yang akan dihasilkan juga akan semakin meningkat. Meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan mendapatkan lebih banyak keuntungan yang mungkin menyebabkan pajak yang lebih besar harus dibayar oleh perusahaan (Riswandari & Bagaskara, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2020) dan Susanti et al., (2020) menemukan adanya pengaruh negatif sales growth terhadap agresivitas pajak. Peningkatan pertumbuhan penjualan perusahaan juga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar pajak perusahaan yang tertanggung, sehingga agresivitas pajak perusahaan rendah (Mariani & Suryani, 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Windaswari & Merkusiwati, 2018) dan (Riswandari & Bagaskara, 2020) menemukan adanya pengaruh positif sales growth terhadap agresivitas pajak.

Rasio likuiditas menunjukkan potensi perusahaan untuk membayar pinjaman jangka pendek sebelum jatuh tempo, atau merakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membiayai dan memenuhi kewajiban sebelum jatuh tempo (Chiachio & Martinez, 2019). Tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya, karena tingkat likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemungkinan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Nastiti et al., 2022).

Salah satu contoh mengenai masalah likuiditas adalah PT Garuda Indonesia yang di gugat oleh PT My Indo Airlines karena kewajiban yang belum dibayarkan. Utang PT Garuda Indonesia makin membengkak mencapai Rp 70 triliun. Sebagian besar utang tersebut merupakan utang yang berasal dari beban sewa pesawat (leasing) yang pada tahun-tahun sebelumnya disajikan secara tidak tepat dalam laporan keuangannya. Walaupun berhasil dipangkas dengan berbagai upaya restrukturisasi. Beban usaha pada semester I menjadi US\$ 1,380 miliar, turun dari periode yang sama pada tahun lalu di posisi US\$ 1,643 miliar. Dengan kondisi ini jelas terlihat utang Garuda akan semakin bertambah setiap harinya (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Perusahaan dengan likuiditas yang rendah akan menyebabkan perusahaan tidak taat pajak karena bertujuan untuk menjaga arus kas tetap stabil ketimbang membayar pajak (Tampubolon, 2021). Perusahaan memanfaatkan penghematan pajak tersebut untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku (Dinar et al., 2020)

Likuiditas yang terlalu rendah menyebabkan penurunan tingkat kepercayaan kreditur. Perusahaan harus memperhatikan likuiditasnya untuk menjaga kepercayaan

kepada kreditur agar tidak terjadi penurunan dalam pinjaman modal dengan menerapkan likuiditas untuk agresivitas pajak (Novitasari et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartika & Nurhayati, 2020; Nastiti et al., 2022; Yuliana & Wahyudi, 2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Apabila tingkat rasio likuiditas perusahaan tinggi mengindikasikan arus kas perusahaan dalam kondisi baik. Sehingga perusahaan dapat membayar semua kewajibannya termasuk pajak, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan hasil penelitian (Dinar et al., 2020; Jaya & Zirman & Ilham, 2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang yang telah disusun bahwa untuk memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Memperoleh bukti empiris bahwa sales growth berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa environmental, social, and governance memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa environmental, social, and governance memoderasi pengaruh sales growth terhadap agresivitas pajak. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa environmental, social, and governance memoderasi pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas, sales growth dan likuiditas terhadap agresivitas pajak dengan environmental, social, and governance (ESG) sebagai variable moderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2021 sampai dengan tahun 2022, yang didokumentasikan dalam www.idx.co.id. Periode pengamatan selama 2 tahun yaitu 2021-2022. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan non probability sampling dengan metode purposive sampling

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis pertama yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak dan setelah diuji hasil pengujian pada penelitian ini menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien mengarah negatif yang mengartikan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas yang berpengaruh negatif menandakan bahwa semakin tinggi profitabilitas pada suatu perusahaan maka akan menurunnya tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Pada penelitian ini menggambarkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memilih patuh membayar pajak tanpa harus mengambil resiko berurusan dengan aparat pajak.

Menurut (Windaswari & Merkusiwati, 2018) wajib pajak dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih patuh, dikarenakan wajib pajak berasumsi bahwa kewajiban tersebut memang harus dibayarkan dan wajib karena pemerintah telah menyediakan bermacam fasilitas umum yang akan digunakan untuk mendukung perekonomian negara.

Selain itu manajemen perusahaan sebagai agent sadar akan tanggung jawabnya kepada pemilik untuk mengelola perusahaan sesuai dengan peraturan, menjalankan kewajiban perusahaan tanpa mendahulukan kepentingan pribadi dan tidak mengesampingkan hak pemilik dengan cara transparan terhadap setiap informasi perusahaan sehingga dapat mengurangi asimetris informasi.

Manajemen tidak merasa perlu untuk mengambil langkah-langkah agresif dalam strategi pajak karena mereka sudah mencapai kinerja yang diinginkan oleh pemilik melalui profitabilitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, dari sebanyak 116 observasi yang digunakan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk pada tahun 2021 yang memiliki nilai return on asset tinggi yaitu 36,36% dan melakukan agresivitas pajak sebesar 22,43%. Lain halnya dengan PT Pyridam Farma Tbk tahun 2021 yang memiliki nilai return on asset rendah yaitu 0,68% melakukan agresivitas pajak sebesar 37,81%. Maka, perusahaan yang memiliki nilai return on asset tinggi cenderung lebih rendah dalam agresivitas pajak perusahaannya. Begitu pula perusahaan yang memiliki nilai return on asset yang rendah cenderung memiliki agresivitas pajak yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windaswari dan (Dinar et al., 2020; Windaswari & Merkusiwati, 2018) dimana perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan tindakan agresivitas pajak karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya merupakan salah satu contoh penelitian empiris yang memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Jaya & Zirman & Ilham, 2018; Santini & Indrayani, 2020) yang menghasilkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis kedua yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh dari sales growth terhadap agresivitas pajak, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sales growth terhadap agresivitas pajak.

Tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien mengarah negatif yang mengartikan sales growth berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Sales growth yang berpengaruh negatif menandakan bahwa semakin tinggi sales growth pada suatu perusahaan maka akan menurunnya tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak dengan Environmental, Social, and Governance (ESG) Sebagai Moderasi

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang tinggi menggambarkan perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Peningkatan pertumbuhan penjualan perusahaan juga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar pajak perusahaan yang bertanggung, sehingga agresivitas pajak perusahaan rendah. Selain itu pengawasan terhadap perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi juga lebih diperketat terutama dalam hal perpajakan (Mariani & Suryani, 2021).

Perusahaan pasti menginginkan laba perusahaan yang besar dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan, manajemen (agent) diberikan wewenang oleh principal untuk mengelola laba yang telah diperolehnya. Hal ini mendorong perusahaan harus mempertahankan citra dan reputasi perusahaan dimata publik untuk tetap dapat eksis di dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, yang akhirnya perusahaan memilih untuk memilih patuh terhadap aturan perpajakan.

Dalam penelitian ini, dari sebanyak 116 observasi yang digunakan PT Surya Intrindo Makmur Tbk pada tahun 2021 yang memiliki nilai sales growth tinggi yaitu 468,22% dan melakukan agresivitas pajak sebesar 5,95%. Lain halnya dengan PT Buyung Poetra Sembada Tbk tahun 2021 yang memiliki nilai sales growth rendah yaitu -20,42% melakukan agresivitas pajak sebesar 30,79%. Maka, perusahaan yang memiliki nilai sales growth tinggi cenderung lebih rendah dalam agresivitas pajak perusahaannya. Begitu pula perusahaan yang memiliki nilai sales growth yang rendah cenderung memiliki agresivitas pajak yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romadhon & Diamastuti, 2020; Susanti & Satyawati, 2020) tingginya pertumbuhan penjualan perusahaan membuat laba yang diperoleh akan semakin naik. Perusahaan yang mendapat keuntungan besar diasumsikan tidak melaksanakan tindakan agresivitas pajak sebab perusahaan dapat mengelola pendapatan dan beban pajaknya.

Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Antari & Merkusiwati, 2022; Riswandari & Bagaskara, 2020) yang menemukan adanya pengaruh positif sales growth terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis ketiga yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh dari likuiditas terhadap agresivitas pajak dan setelah diuji hasil pengujian pada penelitian ini menemukan adanya pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak.

Tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien mengarah negatif yang mengartikan likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Likuiditas yang berpengaruh negatif menandakan bahwa semakin tinggi likuiditas pada suatu perusahaan maka akan menurunnya tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Artinya semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka perusahaan lebih agresif dalam menangani beban pajaknya. Tingkat rasio likuiditas yang rendah mencerminkan perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang tidak sehat karena kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya juga rendah.

Sehingga perusahaan semakin berusaha untuk mengurangi kewajibannya. Maka tingkat agresivitas pajak perusahaan pun semakin tinggi.

Perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta dengan mudah menjual aset yang dimilikinya jika diperlukan.

Bila tingkat rasio likuiditas perusahaan tinggi mengindikasikan arus kas perusahaan dalam kondisi baik. Sehingga dengan memiliki arus kas yang baik maka bisa membayar semua kewajibannya termasuk pajak, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat rasio likuiditas perusahaan, agresivitas pajak yang perusahaan lakukan semakin kecil.

Dalam penelitian ini, dari sebanyak 116 observasi yang digunakan PT Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2021 memiliki rasio likuiditas yang rendah yaitu sebesar 0,989. Dengan rasio likuiditas yang rendah PT Asahimas Flat Glass Tbk melakukan agresivitas perusahaan sampai dengan 15,87%. Lain halnya dengan PT KMI Wire and Cable Tbk pada tahun 2022 yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi yaitu 10,420 dan melakukan tindakan pajak agresif sebesar 30,86%. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin rendah rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartika & Nurhayati, 2020; Nastiti et al., 2022; Yuliana & Wahyudi, 2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap negatif agresivitas pajak. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Dinar et al., 2020; Jaya & Zirman & Ilham, 2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Environmental, Social, and Governance (ESG) Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis keempat yang merumuskan bahwa environmental, social, and governance (ESG) memperlemah pengaruh negatif profitabilitas terhadap agresivitas pajak dan setelah diuji hasil pengujian pada penelitian ini menemukan bahwa environmental, social, and governance tidak memperlemah pengaruh negatif profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Artinya meskipun perusahaan mungkin memiliki environmental, social, and governance yang baik dan laba yang tinggi, hal tersebut tidak cukup untuk mengurangi motivasi perusahaan untuk agresif terhadap pajaknya. Perusahaan dengan laba yang tinggi mungkin masih mencari cara untuk mengurangi kewajiban pajak mereka secara agresif, meskipun mereka juga mengungkapkan environmental, social, and governance.

Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) yang tidak memoderasi pengaruh negatif profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan teori legitimasi

menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengungkapkan environmental, social, and governance untuk menjaga legitimasi sosial, namun tingkat profitabilitas yang tinggi tetap mendorong agresivitas pajak perusahaan.

Adanya kebutuhan untuk memaksimalkan keuntungan hingga dapat mendorong perusahaan untuk cenderung agresif terhadap pajak perusahaan, dapat mengesampingkan upaya menjaga legitimasi perusahaan melalui environmental, social, and governance.

Dalam penelitian ini, dari sebanyak 116 observasi yang digunakan PT Arwana Citramulia Tbk pada tahun 2022 memiliki skor pengungkapan environmental, social, and governance yang tinggi yaitu sebesar 96% dan return on asset sebesar 22,55%. Dengan skor pengungkapan environmental, social, and governance yang tinggi PT Arwana Citramulia Tbk melakukan agresivitas pajak sebesar 22%. Artinya meskipun perusahaan memiliki skor pengungkapan environmental, social, and governance, hal itu tidak cukup untuk mengurangi kecenderungan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik untuk melakukan agresif terhadap pajaknya.

Environmental, Social, and Governance (ESG) Memoderasi Pengaruh Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis keempat yang merumuskan bahwa environmental, social, and governance (ESG) memperlemah pengaruh negative sales growth terhadap agresivitas pajak dan setelah diuji hasil pengujian pada penelitian ini menemukan bahwa environmental, social, and governance memperlemah pengaruh negatif sales growth terhadap agresivitas pajak.

Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi environmental, social, and governance (ESG) dalam memperlemah pengaruh negatif sales growth terhadap agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang signifikan dan memiliki skor pengungkapan environmental, social, and governance yang baik maka cenderung rendah dalam agresivitas pajaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Romi et al., 2018) dan (Nyame-Asiamah & Ghulam, 2020) menunjukkan bahwa perusahaan melaksanakan aktivitas sosial memiliki sales growth yang lebih baik. Temuan ini dapat mengartikan bahwa dengan bertambahnya jumlah pengungkapan environmental, social, and governance secara keseluruhan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Menurut (Meng-tao et al., 2023) pengungkapan yang terkait dengan environmental, social, and governance menunjukkan komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang membantu perusahaan menghindari guncangan negatif, mengurangi risiko saham, dan meningkatkan kepercayaan investor.

Menurut Teori Legitimasi, perusahaan menggunakan komitmen terhadap environmental, social, and governance untuk memperkuat citra mereka sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, yang dapat membantu mereka mempertahankan atau meningkatkan legitimasi di mata pemangku kepentingan.

Environmental, social, and governance bisa dianggap sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk menjaga citra baik, sementara agresivitas pajak dianggap sebagai taktik keuangan untuk mempertahankan margin keuntungan yang tinggi. Dalam hal ini, perusahaan berfokus untuk menjaga keseimbangan antara memaksimalkan keuntungan dari pertumbuhan penjualan dan menjaga citra yang baik melalui kepatuhan pajak yang lebih hati-hati dengan adanya environmental, social, and governance.

Dalam penelitian ini, dari sebanyak 116 observasi yang digunakan PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2021 memiliki skor pengungkapan environmental, social, and governance yang tinggi yaitu sebesar 92% dan sales growth sebesar 32,16%. Dengan skor pengungkapan environmental, social, and governance yang tinggi PT Intanwijaya Internasional Tbk melakukan agresivitas pajak sebesar 19,9%. Artinya jika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang signifikan, juga memiliki skor pengungkapan environmental, social, and governance yang baik maka perusahaan tersebut cenderung rendah dalam agresivitas pajaknya.

Environmental, Social, and Governance (ESG) Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis keempat yang merumuskan bahwa environmental, social, and governance (ESG) memperlemah pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak dan setelah diuji hasil pengujian pada penelitian ini menemukan bahwa environmental, social, and governance tidak memperlemah pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak.

Artinya meskipun perusahaan memiliki skor pengungkapan environmental, social, and governance, hal itu tidak cukup untuk mengurangi kecenderungan perusahaan yang likuid untuk melakukan agresivitas pajak perusahaan.

Hubungan antara environmental, social, and governance yang tidak memperlemah pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak dengan teori legitimasi menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengungkapkan environmental, social, and governance yang baik untuk menjaga legitimasi sosial, tekanan likuiditas tetap dapat mempengaruhi keputusan mereka terkait strategi pajak.

Menurut teori legitimasi, perusahaan berusaha untuk mendapatkan dan mempertahankan dukungan sosial dengan beroperasi sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Meskipun environmental, social, and governance penting dalam menjaga legitimasi perusahaan, dalam beberapa kasus adanya kebutuhan finansial tertentu seperti mempertahankan likuiditasnya dapat menyebabkan perusahaan tetap memilih untuk agresif dalam perencanaan pajaknya.

Dalam penelitian ini, dari sebanyak 116 observasi yang digunakan PT KMI Wire and Cable Tbk pada tahun 2021 memiliki skor pengungkapan environmental, social, and governance yang tinggi yaitu sebesar 76% dan rasio lancar sebesar 11,76. Dengan skor pengungkapan environmental, social, and governance yang tinggi PT KMI Wire and Cable Tbk melakukan agresivitas pajak sebesar 30,68%. Artinya meskipun perusahaan memiliki skor pengungkapan environmental, social, and governance, hal itu

tidak cukup untuk mengurangi kecenderungan perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik untuk melakukan agresif terhadap pajaknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, sales growth, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak dengan environmental, social, and governance (ESG) sebagai moderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang tahun 2021-2022. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan dan laporan tahunan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2022. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Sampel penelitian perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 116 perusahaan yang akan diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi cenderung lebih rendah dalam agresivitas pajak perusahaannya. Begitu pula perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang rendah cenderung memiliki agresivitas pajak yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi diasumsikan lebih rendah dalam agresivitas pajaknya karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Sales growth berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki nilai sales growth tinggi cenderung lebih rendah dalam agresivitas pajak perusahaannya. Begitu pula perusahaan yang memiliki nilai sales growth yang rendah cenderung memiliki agresivitas pajak yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga laba yang dihasilkan juga mengalami peningkatan maka perusahaan mampu membayar pajak sesuai dengan besar pajak yang tertanggung. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi likuiditas pada suatu perusahaan cenderung lebih rendah dalam agresivitas pajak perusahaannya. Sebaliknya, semakin rendah likuiditas pada suatu perusahaan cenderung lebih tinggi dalam agresivitas pajak perusahaannya. Bila tingkat rasio likuiditas perusahaan tinggi mengindikasikan arus kas perusahaan dalam kondisi baik. Sehingga dengan memiliki arus kas yang baik maka bisa membayar semua kewajibannya termasuk pajak, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Environmental, social, and governance tidak memperlemah pengaruh negatif profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Meskipun perusahaan mungkin memiliki environmental, social, and governance yang baik, hal tersebut tidak dapat memperlemah hubungan antara profitabilitas dengan environmental, social, and governance. Environmental, social, and governance memperlemah pengaruh negatif sales growth terhadap agresivitas pajak. Jika perusahaan memiliki environmental, social, and governance yang baik dan sales growth yang tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung menjadi lebih agresif dalam

strategi pajaknya. Environmental, social, and governance tidak memperlemah pengaruh negatif likuiditas terhadap agresivitas pajak. Meskipun perusahaan memiliki environmental, social, and governance yang baik, hal tersebut tidak dapat memperlemah hubungan antara likuiditas dengan environmental, social, and governance.

BIBLIOGRAFI

- Antari, N., & Merkusiwati, N. (2022). Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth dan Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2004.
- Chiachio, V. F. de O., & Martinez, A. L. (2019). Efeitos do modelo de Fleuriet e índices de liquidez na agressividade tributária. *Revista de Administração Contemporânea*, 23(2), 160–181.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, N. P. S. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1).
- Jaya, F., & Zirman & Ilham, E. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di BEI 2013-2016). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–15.
- Kartika, A., & Nurhayati, I. (2020). Likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai predictor agresivitas pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Al Tijarah*, 6(3), 121–129.
- Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 235–244.
- Meng-tao, C., Da-peng, Y., Wei-qi, Z., & Qi-jun, W. (2023). How does ESG disclosure improve stock liquidity for enterprises—empirical evidence from China. *Environmental Impact Assessment Review*, 98, 106926.
- Nastiti, P. R., Karim, A., & Prabasari, B. (2022). Liquidity, Return On Assets, Leverage Against Tax Aggressiveness. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 7(2), 197–214.
- Novitasari, S. D., Sutanto, E. M., & Siddiq, F. R. (2022). The effect of liquidity, leverage, capital intensity and profitability toward tax aggressiveness. *Accounting and Finance Studies*, 2(3), 114–130.
- Nyame-Asiamah, F., & Ghulam, S. (2020). The relationship between CSR activity and sales growth in the UK retailing sector. *Social Responsibility Journal*, 16(3), 387–401.
- Riswandari, E., & Bagaskara, K. (2020). Agresivitas Pajak Yang Dipengaruhi Oleh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, Pertumbuhan Penjualan, Leverage Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 261–274.
- Romadhon, F., & Diamastuti, E. (2020). Kepatuhan Pajak: Sebuah Analisis Teoritis Berdasarkan Perspektif Teori Atribusi. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 14(1), 17–35.
- Romi, A., Cook, K. A., & Dixon-Fowler, H. R. (2018). The influence of social

Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak dengan Environmental, Social, and Governance (ESG) Sebagai Moderasi

responsibility on employee productivity and sales growth: Evidence from certified B corps. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(4), 392–421.

- Santini, A. L., & Indrayani, E. (2020). The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Capital Intensity and Firm Size on Tax Aggressiveness With Market Performance As an Intervening Variable (Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(3), 290–303.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta, Bandung* (Cetakan ke). ALFABETA, cv.
- Susanti, D., & Satyawan, M. D. (2020). Pengaruh advertising intensity, inventory intensity, dan sales growth terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(1).
- Tampubolon, L. D. R. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on the Tax Aggressiveness of Manufacturing Companies. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 246–256.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh koneksi politik, capital intensity, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(3), 1980–2008.
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2017). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 7(2).

Copyright holder:

Heni Afiani Nisaakmala, Haryono Umar (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

